

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia adalah negara yang sangat heterogen dan memiliki latar belakang budaya yang beragam antara lain suku bangsa, bahasa, pendidikan, gaya hidup, agama dan adat istiadat masing-masing individu, kelompok, masyarakat di Indonesia. Ting-Toomey (1999) menyatakan kompleksitas di dalam budaya yang lebih dalam biasanya tidak kasat mata, yang terdiri dari tradisi, kepercayaan, nilai, norma, simbol dan makna yang dibagikan dalam komunitas.

Menurut Kurnia, D. (2016) keberagaman budaya tidak dapat dipungkiri sebagai satu bentuk kehidupan dari komunitas manusia di Indonesia dan merupakan tanda dinamika manusia yang saling melengkapi. Keragaman budaya yang merupakan latar belakang masyarakat Indonesia, memiliki sifat selalu mengalami perubahan sesuai dengan ruang dan waktu.

Perubahan terjadi tidak bisa dilepaskan dari perkembangan politik suatu negara. Perubahan budaya menurut Williams (Sutrisno, Mudji dan Putranto, 2005:8) terjadi tiga perubahan dalam penggunaan kata budaya. Pertama, perkembangan pengetahuan, spiritual dan keindahan dari perorangan, kelompok dan masyarakat. Kedua, kegiatan kesenian baik merupakan kegiatan kelompok akademik maupun kelompok seni, termasuk produk hasil dari kegiatan. Ketiga, penggambaran cara hidup, kegiatan, keyakinan maupun adat istiadat individu, kelompok dan masyarakat.

Definisi dari perubahan kebudayaan diamati dengan melihat perkembangan pengetahuan, spiritualitas. Kegiatan budaya dan seni bisa menggambarkan keyakinan, adat istiadat individu, kelompok dan masyarakat dengan mengikuti perkembangan di dalam satu wilayah.

Indonesia juga mengalami pergeseran ketika masa transisi terjadi. Satu tanda kegiatan, tradisi adat istiadat yang dahulu merupakan wilayah sakral tidak lagi menjadi sakral. Hal ini terjadi karena menurut Ons (Untoro, 2003:7) siapapun boleh memaknai berdasarkan pengetahuan, spiritual yang dimiliki.

Pergeseran tradisi terjadi karena pergeseran pengetahuan, dan spiritualitas baik individu maupun kelompok sehingga tidak lagi menjadi sesuatu yang diperlukan bersama untuk menjaga harmoni. Rasa-ada - bersama, memiliki rasa bersama. Makna rasa - ada - bersama diartikan memiliki rasa secara bersama untuk satu kegiatan tradisi ritual dan memberikan makna secara bersama merupakan hal penting isi pesan dari tradisi yang merupakan nilai partisipasi, berbagi, kebersamaan dan pelepasan ego masing-masing penduduk untuk melepaskan baju budaya agama mereka.

Pesan merupakan salah satu elemen komunikasi yang bisa menjaga kehidupan harmoni di dalam masyarakat, karena jika tidak memiliki makna rasa - ada - bersama, bisa terjadi perbedaan makna dari tradisi, ritual sehingga terjadi penolakan pelaksanaan tradisi, ritual yang sudah sejak dahulu dilaksanakan di beberapa wilayah Jawa, contohnya seperti tertera di bawah ini.

Kabupaten Bantul, Yogyakarta pada tahun 2019, warga Islam padukuhan Mangir menolak prosesi ritual doa untuk leluhur yang dilakukan oleh Paguyuban Padma Buana (PPB) yang mengaku penganut agama Hindu Jawa (Oetomo, 2020). Meskipun masyarakat Mangir secara kolektif masih melakukan ritual tradisi Jawa yang lain, seperti *merti deso*, memandikan pusaka dan masyarakat Mangiran juga masih mengirimkan sesaji dan berdoa di petilasan yang diyakini sebagai tempat yang digunakan Ki Ageng Mangir bersemedi pada saat ini.

Labuhan laut di Pantai Baru, pada tahun 2018 mengalami penolakan oleh sejumlah warga beragama Islam karena dianggap tradisi labuhan sebagai suatu perbuatan yang tidak sesuai dengan ajaran Islam yang diyakini, dianggap sebagai satu perbuatan musyrik (Saputra, E. dkk. 2020). Masyarakat tradisional menyatakan bahwa ritual labuhan laut merupakan tradisi yang sudah biasa dilakukan setiap tahunnya dan selama ini tidak ada penolakan, namun pada tahun 2018 terjadi penolakan disertai perusakan area upacara.

Pergeseran pengetahuan warga Islam yang menyakini musriknya tradisi labuhan laut pada tahun 2018 menunjukkan telah terjadinya pergeseran makna budaya dari manusia sebagai pelaku budaya. Budaya yang selama ini diyakini, dijalani dan dimaknai sebagai suatu adat istiadat yang baik dilakukan guna meminta keselamatan bagi para pelaut agar dalam bekerja di laut memperoleh keselamatan (Saputra, E.dkk 2020).

Jurnal Renai Th. III. No. 1 memuat tulisan Halim (Harja, 2003) di dalam Jurnal Renai yang meneliti mengenai pergeseran ritual tarian Dero di daerah Poso,

Sulawesi Tengah. Tarian Dero memiliki rasa ada bersama di dalam kegembiraan, mengikat kebersamaan yang mampu melewati batasan lapisan sosial serta usia ketika bersama-sama masyarakat menarikan.

Pada saat ini tarian ini sudah tidak ditarikan secara bersama. Panggung, dekorasi, dan slogan poster memisahkan kebersamaan di dalam tariaan. Rasa ada bersama menghilangkan ikatan bersama yang muncul ketika menari. Hal ini diamati juga oleh peneliti ketika menghadiri pesta Danau Poso pada tahun 2021 terjadi pemisahan diantara para penari dan undangan maupun pengunjung umum oleh panggung.

Peristiwa yang disampaikan oleh para penulis di atas, menunjukkan adanya perubahan di dalam memaknai tradisi budaya, yang dahulu dimaknai sebagai sesuatu yang mengikat kebersamaan guna mencapai harmoni di dalam masyarakat mengalami pergeseran dari ruang dan waktu. Tradisi tidak lagi menjadi penting dilakukan sesuai dengan nilai kebersamaan, dan sebagian hanya digunakan sebagai pertunjukan tanpa nilai kebersamaan.

Teknologi dan media yang semakin maju, menggeser hal yang berbau tradisional dan lokalitas menjadi tidak dilakukan. Gertz menyatakan bahwa transformasi budaya menyederhanakan bentuk pertumbuhan budaya melalui integrasi budaya. Integrasi nilai menghadapi kendala dari sisi feodalisme dan modernisme (dalam Sutrisno & Putranto, 2005) .

Kompleksitas budaya (Rahyono,2015) adalah segala hal di dalam kehidupan manusia, yang tercipta berkat kearifan manusia, yang juga berhasil

melakukan penciptaan budaya yang sudah dimiliki. Sehingga kebudayaan dimaknai bukan dalam hal yang sempit, hanya kebudayaan antar etnis, namun kebudayaan yang lebih luas, dan dalam yang meliputi seluruh aspek kehidupan manusia (suku bangsa, bahasa, jenis kelamin, agama, latar belakang kehidupan, pendidikan, wilayah bertumbuh dan hidup).

Kerumitan budaya menurut Ting-Toomey (1999) karena biasanya budaya yang tidak kasat mata memiliki makna yang lebih dalam, bisa saja terdiri dari tradisi, kepercayaan, nilai, norma, simbol dan makna yang dibagikan dalam komunitas. Keberagaman budaya dalam adat istiadat dari masing-masing daerah di Indonesia memiliki arti penting sebagai satu budaya lokal yang memiliki makna nilai yang dalam.

Keragaman latar belakang budaya merupakan warisan, bisa menjadi anugerah namun bisa menjadi masalah jika tidak dijaga dan dipelihara dengan baik. Komunikasi bisa menjadi jembatan yang bisa digunakan untuk memelihara keragaman latar belakang budaya, bahkan bisa untuk membangun kebudayaan dan perdamaian di dalam kehidupan sosial masyarakat (Disnayake, 2003).

Pemahaman atas budaya yang berbeda menjadi hal yang penting dalam melakukan interaksi sosial diantara individu, dan kelompok termasuk di dalamnya adalah bagaimana berkomunikasi di dalam kehidupan. Menurut Sutrisno (Sutrisno, Mudji dan Putranto, 2005:75) bahwa perilaku manusia sebagai pelaku sosial memiliki peran penting dan utama untuk membangun keteraturan sosial di dalam masyarakat dan bukan saja berdasarkan nilai dan norma manusia.

Common sense pelaku merupakan bentuk kecerdasan manusia dalam kehidupan sehari-hari, yang dilakukan setiap hari dan merupakan hasil dari pengalaman kehidupannya (Rahyono,2015:8) bisa menghasilkan budaya kehidupan yang juga menghasilkan satu bentuk kearifan lokal tertentu yang muncul dari masyarakat itu sendiri.

Persen (dalam Rahyono,2015) menyatakan bahwa bentuk kebudayaan yang mencerminkan pengalaman perjalanan hidup manusia bukan lagi merupakan bentuk koleksi benda, namun merupakan kegiatan manusia yang meliputi adat istiadat, kaidah-kaidah, pewarisan norma, tradisi. Tradisi, merupakan hasil dari satu perjalanan sejarah yang dilakukan dengan sadar, dengan memiliki kewaspadaan untuk memperhatikan perubahan yang terjadi (Grabrun, 2001:6).

Tradisi dianggap memiliki makna yang sangat penting di dalam kehidupan, dari generasi ke generasi memiliki makna yang sama demikian pula memiliki makna yang sangat penting di dalam kehidupan bermasyarakat. Perubahan yang terjadi tidak dapat diingkari dari waktu ke waktu yang juga mampu merubah perilaku, sehingga para ahli kembali dan mulai mencari, melihat makna tradisi dan menjadikan tradisi sebagai tuntunan kehidupan (Grabrun,2001).

Kebudayaan diharapkan diturunkan secara terus menerus, merupakan warisan yang berkelanjutan melalui komunikasi berkelanjutan di dalam proses perubahan kehidupan yang terjadi. Indonesia memiliki banyak tradisi, yang dimaknai sebagai salah satu tuntunan kehidupan, merupakan bentuk kearifan lokal dalam kearifan budaya, yang mampu menjadi benteng penjaga kepribadian bangsa

Indonesia di masa depan menghadapi era global budaya (Rahyono,2015:11). Sebagai salah satu bentuk kearifan lokal di tanah Jawa yang juga diwariskan kepada generasi ke generasi secara turun temurun, dan dianggap memiliki tujuan yang mulia dan baik, salah satunya adalah tradisi, ritual nyadran.

Nyadran merupakan tradisi hasil akulturasi Hindu ke Islam pada awal masuknya Islam ke tanah Jawa, menurut Endraswara (2018) berkembang menggunakan tasawuf Jawa dan dikemas dengan mistik Kejawen demi tercapainya ritual keagamaan. Tradisi nyadran dimulai pada awal puasa, bulan Ruwah dan dilakukan setiap tahunnya dipimpin oleh pemimpin agama Islam.

Tradisi nyadran ditemukan pada awalnya di Kasultanan Surakarta dan Yogyakarta. Pada awalnya berasal dari kata *Sraddha*, namun di dalam perjalanan waktu berubah menjadi *sradan* yang memiliki arti persembahan. Menurut Karkono (Partokusuma.K, 1995:47) *sradan*, memiliki arti ziarah ke makan leluhur/nenek moyang dengan membawa kemenyan, bunga dan air untuk memanjatkan doa.

Tradisi nyadran memiliki serangkaian kegiatan sebelum dimulainya upacara nyadran, dimulai dengan upacara bersih desa/dusun dan disertai adanya pasar malam di beberapa desa/dusun di Jawa. Upacara bersih desa/dusun dilakukan secara bersama dan gotong royong oleh warga masyarakat di wilayah tempat akan dilaksanakan nyadran.

Tempat yang dibersihkan, makam, sungai, sumber air, saluran air, jalan dan area di sekitar tempat nyadran akan dilaksanakan. Kegiatan bersih

desa/dusun memiliki makna sebagai bentuk pengucapan syukur kepada Sang Pencipta atas kehidupan yang dilimpahkan kepada masyarakat, atas kedamaian dan berharap bahwa hal baik di desa/dusun mereka tetap terjadi pada tahun yang akan datang (Moertjipto dkk, 1997:76).

Pelaksanaan tradisi bersih desa/dusun juga disertai dengan beragamnya perlengkapan sebagai sesaji, terdiri dari *tumpeng ageng*, *among-among*, nasi *golong*, *tumpeng megono*, jenang-jenangan, nasi uduk/nasi gurih, *ingkung* ayam, dupa, kemenyan. Seluruh rangkaian sesaji tersebut memiliki makna yang mendalam dalam tradisi dan ritual ini (Moertjipto, 1997:96).

Ritual, tradisi nyadran dilakukan sebagai pengucapan rasa syukur kepada leluhur dan Pencipta, atas hidup, rejeki yang diberikan selama ini. Ucapan syukur kepada leluhur merupakan tujuan utama namun nyadran juga menjadi tempat silaturahmi, tempat pertemuan bagi para anggota komunitas dusun yang telah meninggalkan dusun untuk menuntut ilmu, bekerja di kota, ataupun pulau yang berbeda.

Tradisi, ritual nyadran menjadi momen penting karena dihadiri oleh orang yang berbeda latar belakang budaya, seperti keyakinan agama yang berbeda, gaya hidup yang sudah berbeda, antara orang yang tinggal secara terus menerus di desa tersebut dengan orang yang merantau lama ke desa, kota yang berbeda. Nyadran menjadi sarana pertemuan yang ditunggu bagi masyarakat.

Nyadran menjadi tempat silaturahmi yang mempertemukan semua orang dengan latar belakang budaya yang berbeda yang mampu menerima perbedaan

latar belakang budaya dari setiap individu guna melangsungkan tradisi, ritual nyadran dalam damai. Ritual, tradisi nyadran dalam penelitian Ernawati dilaksanakan di beberapa tempat khusus, makam, sungai, di mana tempat tersebut dianggap memiliki makna khusus bagi masyarakat di mana tradisi nyadran tersebut dilakukan (Purwaningsih, dkk, 2016).

Menurut Koentjaraningrat (1984: 23) masyarakat mengikuti satu aturan dan pola tertentu, misalnya ketika melaksanakan satu ritual, tradisi. Tradisi nyadran mengikuti pola tertentu sebagai aturan kehidupan dengan membersihkan, mempersiapkan tempat tertentu, makam dan sungai yang dianggap memiliki makna tertentu, dan juga menghubungkan antara manusia dengan alam dan lingkungan. Dalam tradisi nyadran terjadi hubungan diantara manusia, alam dan lingkungan, sifat hubungan ini timbal balik dan saling mempengaruhi di dalam kehidupan. Dimulai dari persiapan dan perlengkapan yang diperlukan memiliki arti khusus bagi masyarakat. Beberapa perlengkapan tersebut ada yang kehadirannya tidak boleh digantikan, namun perjalanan waktu juga mengubah apa saja yang bisa ditambahkan di dalam perlengkapan, persiapan nyadran tergantung pemaknaan masyarakat di mana nyadran berlangsung.

Nyadran yang merupakan salah satu tradisi di Indonesia, khususnya di tanah Jawa, memiliki makna nilai yang dianggap sebagai satu ritual yang sudah biasa dilakukan setiap tahun. Makna nilai tradisi nyadran tersimpan dan bisa digunakan atau bekerja jika diperlukan. Makna nyadran merupakan satu sumber sejarah tradisi, yang dicari dengan tujuan untuk penguatan identitas dan

memberikan rasa aman secara khusus di dalam keberagaman, hal ini disampaikan oleh Horner (Graburn, 2001:0).

Sarana agar masyarakat bisa mengetahui bahwa ada nilai-nilai baik di dalam tradisi nyadran, dan juga agar tidak terjadi kehilangan makna nilai penting sebagai tuntunan kehidupan yang diwarisi dari para leluhur diperlukan sarana penyampai, yaitu komunikasi. Hilangnya nilai yang baik di dalam tradisi, ritual budaya dalam satu masyarakat bisa membuat kesalahpahaman, perbedaan makna dan mampu menimbulkan konflik di dalam masyarakat.

Konflik komunal budaya yang terjadi menurut Bangir (Percik, 2016) pada tahun 1998 sampai dengan tahun 2003 yang mengakibatkan kematian berasal dari keberagaman antar etnik sebanyak 24,80% dan keberagaman agama sebanyak 74,79 %. Keberagaman budaya termasuk di dalamnya keberagaman agama dan etnis yang dimiliki oleh negara Indonesia selama ini (Percik, 2016:3). Keragaman yang dimiliki oleh bangsa Indonesia, dalam budaya, etnis, agama, tradisi, keyakinan transedental (Kurnia, 2016:1), termasuk kehidupan manusia, tata cara, pola pikir, kebiasaan dan praktik interaktif diantara anggota masyarakat. Praktik interaktif ini dilakukan salah satunya melalui komunikasi.

Praktik baik yang termuat di dalam pesan-pesan tradisi, ritual nyadran, yang dimaknai membawa perdamaian, telah lama dilakukan, perlu disampaikan dan dikomunikasikan, dikampanyekan secara terus menerus dan lebih luas, karena masih terjadi konflik komunal berbasis budaya, konflik terjadi karena perbedaan pemaknaan terhadap pamflet agama tertentu, di dalam konflik Temanggung 2011.

Penelitian Percik (Persemaian Cinta Kemanusiaan), menemukan bahwa konflik berbasis latar belakang budaya, termasuk etnis, agama, antara lain terjadi pada peristiwa kerusuhan Temanggung pada tanggal 8 Februari 2011 (Percik, 2016).

Wilayah Temanggung, khususnya Kecamatan Kaloran yang merupakan wilayah secara struktur administrasi pemerintahan berada lebih tinggi dari Desa Getas dan Dusun Kemiri yang selama ini terkenal dengan daerah yang beragam agamanya, kehidupan tenang, damai, juga tidak luput dari konflik adanya budaya yang berbeda.

Salah satu kasus pengumandangan adzan masjid yang dirasa terlalu keras bagi umat Budha. Penyampaian pesan di dalam pelaksanaan agama membuat terjadinya gesekan antara GPK dengan umat Budha, bahkan sampai mendatangkan umat muslim bersenjata dari wilayah yang berbeda guna menjaga masjid yang diprotes (Percik, 2016:116).

Tradisi, ritual nyadran yang dilakukan di beberapa tempat lain yang memiliki tradisi yang sama diselenggarakan oleh satu latar belakang budaya agama yang sama, yaitu Islam, namun tradisi, ritual nyadran yang dilakukan di Dusun Kemiri, Desa Getas, Kecamatan Kaloran, Kabupaten Temanggung menjadi berbeda karena yang memimpin penyelenggara nyadran memiliki latar belakang budaya agama berbeda. Meskipun memiliki latar belakang budaya yang berbeda namun penduduk Dusun Kemiri melakukan ritual, tradisi nyadran secara bersama-sama dengan baik selama ini.

Ritual, tradisi ini memperlihatkan latar belakang budaya agama yang berbeda, tidak membuat penduduk Dusun Kemiri tidak bersatu dalam melakukan, memimpin ritual, tradisi nyadran. Tradisi, ritual nyadran merupakan kegiatan tradisi yang bisa dirasakan membawa dan memiliki nilai-nilai baik di dalam masyarakat Jawa (Purwaningsih et al., 2016:88).

Nilai baik yang terkandung di dalam tradisi nyadran, antara lain percaya terhadap Tuhan Yang Maha Esa, hidup rukun karena manusia memerlukan orang lain dalam hidupnya. Selain sarat dengan nilai baik di dalamnya, maka nyadran juga merupakan salah satu kekayaan budaya yang sangat besar artinya bagi kehidupan masyarakat di Jawa. Nyadran selama ini bisa menjadi wadah untuk memperkuat persatuan dan perdamaian, dan dengan nilai-nilai sosial yang terkandung di dalam tradisi nyadran bisa digunakan untuk menata kehidupan bersama (Jurnal Prodi Damai, 2018).

Tradisi nyadran, adalah salah satu kegiatan budaya, yang menjadi satu tradisi, dilaksanakan setiap tahun, dengan mengandung nilai kearifan budaya, untuk menyampaikan pesan berupa nilai-nilai baik, agar mampu menjaga kerukunan di antara orang yang berbeda latar belakang budaya, tujuan dari penyampaian pesan ini bisa diterima dengan baik sehingga terjadi toleransi antara individu yang berbeda latar belakang budaya.

Tujuan dilaksanakan tradisi ritual nyadran tercapai, sehingga salah satu komponen komunikasi yaitu pesan bisa berjalan dengan baik. Sehingga tujuan

komunikasi dengan penyelenggaraan tradisi ritual nyadran akan tercapai melalui minimnya konflik yang terjadi karena adanya perbedaan latar belakang budaya.

Bentuk tradisi, ritual nyadran juga dilakukan di beberapa desa di wilayah Jawa Tengah. Desa Getas, Kecamatan Kaloran, Kabupaten Temanggung merupakan salah satu desa yang menarik perhatian karena kehidupan damai, diantara warga dan perangkat yang berbeda agama, termasuk dusun-dusun di dalam Desa Getas, yaitu Dusun Kemiri. Tradisi nyadran dimaknai, dan dinyatakan mampu merekatkan atau membangun perdamaian terutama terasa pada saat selesai konflik Temanggung tahun 2011 yang lalu. Hal ini ditemukan di dalam salah satu hasil penelitian yang dilakukan oleh lembaga Percik Salatiga (Percik, 2016).

Praktek baik yang mampu menceritakan atau mencerminkan kerukunan di masyarakat dalam wilayah yang kecil merupakan salah satu pendekatan positif atau praktek baik yang bisa dibagikan kepada masyarakat yang lebih luas, agar bisa menjadi salah satu tatanan sosial yang mampu menciptakan perdamaian di masyarakat. Tradisi, ritual merupakan salah satu bentuk yang dianggap mampu membangun nilai kerukunan, perdamaian yang merupakan tradisi, ritual adat yang sudah dimiliki masyarakat. Untuk melanjutkan nilai baik, maka komunikasi menjadi salah satu upaya yang bisa digunakan untuk menjaga perdamaian.

Menurut Neuliep salah satu manfaat yang diperoleh ketika mampu memahami komunikasi antar budaya adalah berkurangnya konflik dengan sebab

berbedanya latar belakang budaya (Priandono, 2016). Syamsul Maarif (2014) di dalam penelitian kearifan lokal di dalam keberagaman di tiga daerah, yaitu Kalimantan, Sulawesi dan Bali mendapatkan temuan bahwa proses sejarah yang dalam kearifan lokal memiliki dua hal penting yaitu nilai dan pelaksanaan. Pelaksanaan dari nilai tersebut dilakukan dalam kegiatan ritual di setiap waktu. Di dalam kehidupan sehari-hari dan ketika ada pelaksanaan ritual dari etnis yang berbeda, maka terjadi kerjasama untuk mewujudkan pelaksanaan ritual tersebut.

Komunikasi yang terjadi di dalam tradisi, ritual nyadran, direncanakan untuk diteliti dengan menggunakan pendekatan komunikasi antar budaya Asiasentris untuk melihat proses dan pola komunikasi guna mencapai harmoni di dalam kehidupan masyarakat. Para ahli telah mempelajari bahwa interaksi sosial, memerlukan komunikasi, dan di dalam komunikasi perlu adanya saling memahami latar belakang budaya, baik etnis, agama, maupun latar belakang sosial kehidupan yang berbeda (Liliwari, 2011).

Melalui teori komunikasi Asia Sentris (Miike, 2003), maka peneliti berharap bisa melihat fenomena penelitian tradisi, ritual nyadran sebagai subyek penelitian. Teori komunikasi Asiasentris, adalah alternatif teori yang pertama kali dikemukakan oleh Yoshitaka Miike, seorang profesor dari departemen komunikasi antar budaya dari universitas Hilo di Hawaii. Penyampaian Metateori Asiasentris dalam presentasi dan direkam dalam prosiding seminar komunikasi antar budaya XII, tahun 2003, dengan tema Pendekatan Asia dalam komunikasi.

Menurut Yoshitaka teori asiasentris bisa mempertajam mode komunikasi dalam kehidupan sehari-hari, melestarikan nilai budaya Asia dan membebaskan rohani dalam komunikasi. Teori ini bisa memperluas komunikasi dalam kegunaan secara praktis di kehidupan sehari-hari, yang menggambarkan beberapa visi untuk mencapai harmoni dalam kehidupan yang kompleks.

Peneliti ingin meneliti tradisi, ritual nyadran Dusun Kemiri dengan menggunakan teori komunikasi Asiasentris, karena dengan teori komunikasi Asiasentris, berharap bisa meneliti dan memperhatikan proses komunikasi antara budaya Asiasentris dengan perspektif nyadran sebagai subyek penelitian. Asiasentris memberikan perhatian kepada tradisi yang dilaksanakan bisa digunakan sebagai mode komunikasi yang lebih tajam dalam kehidupan sehari-hari agar tercapai harmoni dalam kehidupan sehari-hari.

Nyadran di Dusun Kemiri, Getas, Kaloran, Temanggung pada tahun 2012, saat peneliti melakukan kerja advokasi COP atau *Community Oriented Policing* telah melakukan proses upacara tradisi nyadran yang berbeda dengan wilayah lain yang juga menyelenggarakan nyadran. Masyarakat mau berbagi peran dalam memimpin prosesi nyadran diantara dua budaya agama yang berbeda.

Nyadran Dusun Kemiri menjadi menarik untuk diteliti lebih lanjut karena ada praktek baik (mau melakukan pertukaran peran pemimpin upacara dari latar belakang budaya agama yang bukan Islam) dalam tradisi budaya yang membawa makna nilai positif di dalam pelaksanaan.

Peneliti melihat ada nilai pada sikap menghargai antar sesama anggota masyarakat dalam pelaksanaan nyadran. Tradisi, ritual nyadran yang memiliki pesan perdamaian setelah konflik Temanggung pada akhir tahun 2011. Pelaksanaan tradisi nyadran di Dusun Kemiri menjadi menarik untuk dipahami dan diteliti apa saja makna sebenarnya menurut para pelaku yang muncul yang memperkuat kehidupan sosial di masyarakat.

Praktek baik yang terjadi di dalam tradisi nyadran di Dusun Kemiri, menarik untuk dilakukan penelitian karena ada nilai baik yang dilakukan dari satu tradisi budaya yang juga telah dilakukan di daerah lain, namun tidak sama dengan di dalam pelaksanaan di daerah lain. Bagaimana bekerjanya nilai-nilai baik dalam kehidupan sehari-hari di dusun Kemiri menjadi menarik diteliti lebih lanjut.

1.2 Rumusan Masalah

Untuk melihat dan memahami lebih jelas komunikasi yang terjadi di dalam praktik baik, tradisi, ritual nyadran, maka peneliti merumuskan pertanyaan penelitian, sebagai berikut:

Bagaimana tradisi, ritual nyadran dimaknai oleh para pelaku selama ini di Dusun Kemiri, Desa Getas, Kecamatan Kaloran, Kabupaten Temanggung?

1.3. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan, untuk:

Mengetahui makna tradisi, ritual nyadran oleh para pelaku di Dusun Kemiri, Desa Getas, Kecamatan Kaloran, Kabupaten Temanggung selama ini.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat akademis

Secara akademis penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pengetahuan untuk perkembangan pengetahuan komunikasi khususnya komunikasi antar budaya dengan subyek tradisi, ritual khususnya tradisi, ritual Nyadran. Dengan mempergunakan teori komunikasi Asiasentris akan memperkaya mode komunikasi dan bisa digunakan untuk menyelesaikan masalah komunikasi yang muncul di Indonesia. Metode Etnografi diharapkan akan mampu memberikan pengayaan pada pengetahuan di bidang komunikasi untuk mengungkap makna nilai tradisi, ritual budaya, khususnya tradisi, ritual nyadran.

1.4.2. Manfaat praktis.

Secara praktis diharapkan penelitian ini akan memberikan sumbangan pengetahuan kepada masyarakat dan aktivis perdamaian atas makna nilai positif dalam tradisi, ritual khususnya tradisi, ritual nyadran. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan praktisi/pelaku advokasi perdamaian bahwa makna tradisi, ritual nyadran bisa membantu mengurangi konflik antar budaya, antar agama. Penelitian ini ingin membagikan praktek baik dalam tradisi, ritual budaya nyadran di Dusun Kemiri.